

65

tahun
Purnatugas
Ibu Sri Mariati

KEPEL
PRESS

Tim Editor:
Novi Anoegrajekti
Heru S.P. Saputra
Titik Maslikatin
Zahratul Umniyyah

TEORI KRITIS dan METODOLOGI

Dinamika Bahasa,
Sastra,
dan Budaya

Kata Pengantar: Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

TEORI KRITIS DAN METODOLOGI

Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan pidana

Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

TEORI KRITIS DAN METODOLOGI

Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya

Tim Editor:

Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum.

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Zahratul Umniyyah, S.S., M.A.



2019

TEORI KRITIS DAN METODOLOGI

Dinamika Bahasa, Sastra, dan Budaya

© Penerbit Kepel Press

Tim Editor:

Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

Dr. Heru S.P. Saputra, M.Hum.

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Zahratul Umniyyah, S.S., M.A.

Desain Sampul:

Muhammad Zamroni

Desain Isi:

Safitriyani

Cetakan Pertama, Juni 2019

Diterbitkan oleh Program Studi Sastra Indonesia Fakultas
Ilmu Budaya Universitas Jember dan HISKI Komisariat Jember
bekerjasama dengan Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6, Jl.

Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp: (0274) 884500; Hp: 081 227 10912

email: amara_books@yahoo.com

ISBN : 978-602-356-247-3

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis
dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Prawacana Editor ~ v

Prawacana Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember ~ ix

Prawacana Ketua Umum Hiski Pusat ~ xiii

WACANA UTAMA

1. Ekokritik (*Ecocriticism*) sebagai Disiplin Ilmu Baru dalam Studi Sastra Indonesia
 - Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A. ~ 3
2. Metodologi Penelitian Sastra dan Budaya: Karya Sastra dan Pergulatan Budaya
 - Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M. Hum.,
Dr. Agus Sariono, M. Hum., Dr. Endah Imawati, M.Pd. ~ 57
3. Otoetnografi sebagai Metode Kajian Antropologi Sastra
 - Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. ~ 81
4. Empat Puisi Wahyu Prasetya Periode Haribaanmu
 - Mardi Luhung ~ 99

WACANA KEBAHASAAN

1. Kritik atas Penggunaan Metode Linguistik Struktural untuk Analisis Teks dalam Kajian Linguistik Interdisiplin
 - Kusnadi ~ 119
2. Fenomena di Balik Ungkapan: *Becik Ketampik, Ala Ketampa* 'Baik Ditolak, Buruk Diterima'
 - Sudartomo Macaryus ~ 129
3. *Pasemon* sebagai Bahasa Kritik dalam Seni Pertunjukan Masyarakat Madura
 - Akhmad Sofyan, Panakajaya Hidayatullah,
dan Ali Badrudin ~ 143

4. Fauna sebagai Konsep Ekofeminisme dalam *Panyandra* Tubuh Indah Perempuan Jawa:
 - Agustina Dewi Setyari ~165
5. Tradisi Tuturan Mahasiswa: Ungkapan-Ungkapan yang Disukai dan Tidak Disukai (Kajian Psikolinguistik)
 - Asrumi ~ 179
6. ♥ Tak Harus Cinta: Analisis Multimodal Penggunaan *Modes* Verbal dan Visual pada Komunikasi di Media Sosial
 - Didik Suharijadi ~ 199
7. Makna Kalimat Imbauan dan Sanksi dalam Pemertahanan Tradisi Jamu pada Masyarakat Bangkalan dan Sumenep Madura
 - Ekna Satriyati ~213
8. Bahasa, Konteks, dan Teks dalam Kumpulan Puisi *Mengkaji Bukit Mengeja Danau* Karya D. Zawawi Imron: Pandangan Semiotik Sosial
 - Dewi Angelina ~ 231
9. Pergeseran dan Keunikan Penggunaan Kata Sapaan dalam Masyarakat Etnik Jawa
 - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 247
10. Tren Komodifikasi Diksi dan Simbol Agama dalam Iklan Televisi di Indonesia
 - Edy Hariyadi ~ 265
11. Fungsi Pemakaian Bahasa dalam Masyarakat Multietnis dan Multilingual di Kelurahan Karang Taliwang
 - Baiq Rismarini Nursaly ~ 279

WACANA KESASTRAAN

1. Historiografi *Narrative*: Suatu Metodologi Sejarah Penelaahan pada *Genre* Sastra Biografi
 - Bambang Aris Kartika ~ 295
2. Daya Estetik Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika
 - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 331

3. Simbol Nama dan Peristiwa dalam Drama *Panembahan Reso*
Karya Ws Rendra: Kajian Hermeneutik
 - Titik Maslikatin ~ 347
4. Keunikan Tipografi Puisi Wiji Thukul: Apresiasi Sastra
Berdasarkan Tipografinya
 - Achmad Naufal Irsyadi ~ 361
5. Memahami Sosiologi Sastra Alan Swingewood
 - Siswanto dan Furoidatul Husniah ~ 375
6. Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen *Berhala* Karya Danarto
Kajian Strukturalisme Genetik
 - Sarjinah Zamzanah dan Titik Maslikatin ~ 385
7. Wanita yang Patut Diteladani dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan (Analisis Psikologi Wanita)
 - Sri Mariati ~ 399
8. Penggunaan Parikan dalam Album *Bossanova Jawa* Volume 1
Sampai 5
 - Yerry Mijianti ~ 415
9. Manut Kiai: Pandangan Hidup Seorang Khaddam terhadap
Dunia Pesantren Dalam Novel *Khaddam* Karya Diyana Millah
Islami
 - Zahratul Umniyyah ~ 431
10. Representasi Perempuan *Single Parent* pada Novel *Perfect Pain*
Karya Anggun Prameswari
 - Fiezu Himmah El Aa'many ~ 449
11. Aktualisasi Jiwa Kewirausahaan dalam Cerpen
"Sajadah Cinta" Karya Desy
 - Sunarti Mustamar ~ 463
12. Nilai-Nilai Gender dalam Penulisan Puisi pada Tiga Penyair
Gresik
 - Tsalits Abdul Aziz Al farisi ~ 477
13. Eksistensi Kartini dalam Novel *Kartini* Karya Abidah El
Khalieqy: Kajian Feminisme Eksistensialis
 - Siti Aisah ~ 493

14. Representasi Pendidikan dalam Perspektif Budaya Masyarakat Dayak Ponti Tembawang pada *Batas Karya* Akmal Nasery Basral
 - Anidia Citra Prameswari, Maisaroh, Dian Ayu Lestari, Riatiningsih, Wulan Agustin, Dawud Nuhandika, Muhammad Idrus Ali Baharun ~ 503
15. Gandrung sebagai Identitas Budaya Using dalam Novel *Kerudung Santet Gandrung Karya* Hasnan Singodimayan
 - Nando Zikir M, Lathifatur Rohmah, Lailatul Mukarromah, Galang Garda S, Siti Komaria, Rizal Aminul M, Dimas Yohan A, Arofa Kamilia, Sasmi Puspa, Yahya Basit A ~ 519
16. Representasi Identitas dan Dialektika Lokal Global Roman *Namaku Teweraut Karya* Ani Sekarningsih
 - Gio Pramanda, Diana Purnawati, Dhea Praspa, Ainun Nafhah, Ajeng Yuditya, Delia Erli, Hanum Suciati, M. Prasta Aditya, Adhitya Haritz M. ~ 535
17. Representasi Perempuan dan Relasi Kuasa dalam *Tarian Bumi*
 - Nanda Roviko Ariviyani, Arini Aulia Haque, Kurnia Sudarwati, Fathorrahman Hidayah, Zamima Rahma Maulani, Jessyka Bella Eswigati, Siti Rahayu, Riris Nur Aini, Alvira Eka Ramadhani, Nike Lutvi Alfia. ~ 551
18. Representasi Kritik Sosial Antologi Puisi *Doa untuk Anak Cucu Karya* W.S. Rendra
 - Noviyah Purnamasari ~ 561
19. Representasi Pelecehan Seksual pada Novel *Jalan Panjang Menuju Pulang Karya* Pipiet Senja
 - Suci Annisa Caroline ~ 577
20. Hegemoni Budaya Adat Batak pada Novel *Menolak Ayah Karya* Ashadi Siregar
 - Ardhiansyah Roufin Affandi ~ 587
21. Solilokui Kepribadian Jawa dalam Cerita Panji Kuda Semirang Versi Poerbatjaraka
 - Dini Novi Cahyati, Endang Waryanti, dan Moch Muarifin ~ 599

WACANA KEBUDAYAAN

1. Kejiman: Mekanisme Metodologis Penentuan Penari dan Waktu Pelaksanaan Ritual Seblang Olehsari, Banyuwangi
 - Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Edy Hariyadi ~ 615
2. Kegagalan Komunikasi Antaretnik di Wilayah Tapal Kuda
 - Bambang Wibisono dan Akhmad Haryono ~ 633
3. Mendadak Puitis: Politisasi Sastra dalam Kontestasi Pemilihan Umum 2019
 - Bayu Mitra A. Kusuma & Theresia Octastefani ~ 663
4. Habitus dalam Produksi Penanda dan Permaknaannya pada Film *Cinta*
 - Umilia Rokhani ~ 679
5. Mitos Mahesasura-Lembusura pada Situs Megalitikum Bondowoso: Sastra, Budaya, dan Sejarah Melayu Purba 1782 Sm
 - Sukatman ~ 691
6. Aspek Historis dan Budaya: Penamaan Bangunan Ikonik di Kampus Universitas Sebelas Maret dan Isi Surakarta dalam Perspektif Lanskap Bahasa
 - Muhammad Qomaruddin, Albertus Prasojo, Asep Yudha Wirajaya, Hary Sulistyono ~ 713
7. Kepemimpinan Jawa dalam Institusi Publik: Identitas Nasional dan Moral
 - Asri Sundari ~ 725
8. *Serat Pustakaraja* sebagai Sumber Ajaran Bagi Kepemimpinan Jawa: Analisis Pragmatik atas Teks Historiografi Jawa Abad XIX
 - Anung Tedjowirawan ~ 735
9. Transformasi Tokoh Semar dari Mahabharata India ke Mahabharata Jawa
 - Trisula Aji Manohara Sajati ~ 751

10. Bondowoso: Ladang Emas bagi para Investor Eropa Tahun 1897-1930
 - Latifatul Izzah, Singgih Tri Sulistiyono, Yety Rochwulaningsih ~ 761
11. Menggagas Tradisi Upacara Adat Manten Menjelang Gilingtebu sebagai Aset Pariwisata: Fokus Studi Pabrik Gula Semboro di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember
 - Retno Winarni dan Mrr. Ratna Endang Widuatie ~ 781
12. Berkarier di Industri Pertelevision
 - Yani Sasmito Hadi ~ 797
13. Representasi Solidaritas dan Semangat Nasionalisme dalam *Sandi Racana* Damarwulan-Srikandi
 - Ulva Nailis Kholidah ~ 809
14. Semiotik Mantra *Semar Mesem* Masyarakat Pesisir Kabupaten Jember • Roni Subhan ~ 821
15. Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Mahasiswa melalui Cerita Kearifan Lokal
 - Susi Darihastining, Aang Fatihul Islam, Siti Mislikhah ~ 837
16. Desain Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Metakognitif untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Sastra
 - Ika Mustika dan Asep Ikin Sugandi ~ 845
17. Konteks Kelokalan dalam Pertunjukan *Syiir Jawi Budi Utami* Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Membentuk Literasi Moral Masyarakat Jombang
 - Mu'minin ~ 859
18. Teori Aktan dalam Kajian Stereotipe Gender pada Cerita Rakyat
 - Sofia ~ 873
19. Ekofeminisme: Membangun Teori Sastra yang Beretika Lingkungan dan Berkeadilan Gender
 - Wiyatmi ~ 891
- Indeks ~ 905

KONTEKS KELOKALAN DALAM PERTUNJUKAN SYIIR JAWI BUDI UTAMI KARYA SYEKH MUHAMMAD DJAMALUDDIN AHMAD SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBENTUK LITERASI MORAL MASYARAKAT JOMBANG

Mu'minin

STKIP PGRI Jombang
mukminin.stkipjb@gmail.com

Abstrak

Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad diciptakan untuk memudahkan pemahaman Jamaah Tarekat As-Saziliyah dalam memahami kitab Al-Hikam karya Ibnu Atho'ilah. Kitab Al-Hikam digunakan sebagai rujukan dalam penciptaan Syiir Jawi Budi Utami yang dilagukan di sela-sela pengajian Al Hikam Senin malam Selasa bertempat di Pondok Pesantren Al Muhibbin Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. Pembacaan Syiir merupakan salah satu upaya untuk mengatasi krisis moral masyarakat Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner karena menggunakan berbagai sudut pandang ilmu yang relevan dalam rumpun ilmu yang sama. Penelitian ini juga menggunakan deskriptif interpretatif. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti aktif melibatkan diri mengikuti pengajian Al-Hikam setiap Senin malam Selasa di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Tambak Beras Jombang dengan observasi partisipasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks kelokalan pertunjukan syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Djamaluddin Ahmad, dapat membentuk literasi moral masyarakat Jombang yang meliputi konteks kelokalan budaya pesantren yakni kirim doa, pujian, tawadhuk, berinfak, dan mengharapkan berkah doa. Konteks lokal budaya tarekat yakni guru mursyid, Salik, riyadhah, tafakur, tazkiyah An-Nafis, zikir, mujadah, muhasabah, muraqabah, dan rabithah.

Kata kunci: konteks kelokalan, literasi moral, pendidikan karakter

A. PENDAHULUAN

Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad merupakan hasil perekaman peneliti selama mengikuti pengajian Al-Hikam Senin malam Selasa di Masjid Pondok Pesantren Al-Muhibbin Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang yang dimulai pukul 20.00 WIB. Syiir ini menggunakan bahasa Jawa, Penggunaan bahasa Jawa di lingkungan pesantren terkait dengan proses keberlangsungan belajar mengajar di pesantren (Sedyawati, 2001:112). Sedyawati menggarisbawahi bahwa penggunaan bahasa Jawa hanya terjadi pada pesantren yang menggunakan pendidikan belajar mengajar dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan.

Penggunaan syiir dalam Islam tidak lepas dari budaya penting masyarakat Arab, menurut (Hitti, 2014:112) tidak ada satu pun bangsa di dunia yang menunjukkan apresiasi yang begitu besar terhadap ungkapan bernuansa puitis dan sangat tersentuh oleh kata-kata baik lisan maupun tulisan, selain Bahasa Arab. Menurut Bisri (dalam Hamidi, 2005:4), syiir lebih menunjuk pada pengertian nazham dalam Bahasa Jawa. *Syiir* sepadan dengan nazham yang merupakan kalimat yang disusun secara teratur dan bersajak.

Herbert mengatakan bahwa ketika agama membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan ritual, erat hubungannya dengan seni. Kehadiran seni dalam setiap ritual agama menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, di samping pengalaman keimanan maupun pengalaman *estetis* (dalam Hadi, 1994:338). Berbagai-bentuk ritual merupakan transformasi simbolis dari beberapa pengalaman kebutuhan primer manusia, maka hal tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan, tanpa rancangan, dan kadangkala tanpa disadari (Hadi, 1994:340) karena manusia menurut Ernst Cassirer adalah *animal symboliucum* dan menurut Geertz dengan mengutip Weber adalah “hewan yang terkurung dalam jaring-jaring makna (*significance*) yang mereka pintal sendiri (Robertson, 1988:380).

Gambaran tersebut menarik minat peneliti pada salah satu fenomena yang berkembang tersebut, yaitu untuk meneliti pertunjukan *Syiir Jawi Budi Utami* karya Syekh Muhammad Djamaluddin

Ahmad yang merupakan implementasi dari nilai-nilai ajaran tasawuf yang bersumber dari kitab *Al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah. Fenomena ketarekatan di masyarakat memang menarik untuk diteliti sebab menjadi nyata di masyarakat bahwa amalan tarekat di salah satu sisi menjadi kecintaan tersendiri, memilih tarekat menjadi jalan peribadatan dan peningkatan kualitas ketakwaan dan nilai ibadah bagi pengikutnya.

Pertunjukan Syiir Jawi Budi Utami dipahami sebagai fenomena kesenian yang dihasilkan dari jaringan berbagai elemen ekspresi. Elemen-elemen tersebut diorganisasi untuk menghasilkan sebuah rekonstruksi tekstual yang kemudian menghasilkan suatu produksi komunikasi dan penandaan dari penonton. Beragam elemen ekspresi tersebut merupakan konteks yang diperhitungkan relasinya melalui perbedaan antara cara penyampaiannya dengan tanggapannya.

Analisis kontekstual berhubungan dengan aspek eksternal teks pertunjukan, yaitu aspek konteks budaya dan konteks pertunjukan. Konteks budaya terkait dengan hubungan yang dapat diamati antara teks (atau salah satu elemennya) dengan teks lain (Yudiaryani, 2015:17). Peranan konteks sangat penting dalam kajian tradisi lisan, bukan hanya untuk memahami bentuk tradisi lisan, melainkan juga memahami isi tradisi lisan. Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, pemaknaan unsur-unsur lingual teks tradisi lisan sangat tergantung pada konteks di samping ko-teksnya.

Sebagaimana sebuah ungkapan, sebuah teks tradisi lisan akan berbeda makna, maksud, dan fungsinya tergantung perbedaan konteksnya. Dalam kajian tradisi lisan, konteks situasi, konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi perlu dikaji dalam memahami makna dan fungsi tradisi lisan, yang pada gilirannya diperlukan untuk memahami nilai dan norma budaya yang terdapat dalam tradisi lisan serta memahami kearifan lokal yang diterapkan untuk menata kehidupan sosial dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi suatu komunitas.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Lokal Budaya Pesantren

a. Kirim Doa/Tahlil

Syair Jawi Budi Utami Karya Syekh Muhamamad Djamaluddin Ahmad ini adalah syair-syair yang diberikan pada saat pengajian dimulai yaitu ketika Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad sudah menempati tempat yang sudah disediakan. Sebelum Syair ini dibagikan, Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad memberikan mukadimah berupa kirim doa kepada pendiri Pondok Pesantren dan para guru mursyid tarekat.

b. Pujian

Syair secara bahasa mempunyai arti melagukan, lantunan, dan nyanyian, sedangkan menurut istilah adalah kalimat yang tersusun dengan menggunakan rima atau sajak yang berisi tentang khayalan atau imajinasi yang indah. Ciri-ciri syair terdiri dari empat baris, setiap baris terdiri dari 8-14 suku kata, semua baris adalah isi dan menggunakan bahasa kiasan.

Syair Jawi Budi Utami karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad menjabarkan secara runut dan teliti hal ikhwal tentang perjalanan seorang hamba menuju Tuhannya. Keindahan dan kesederhanaan kata, diksi, dan kalimat demi kalimat dalam Syair Jawi Budi Utami menunjukkan jati diri pengarangnya. Syair-syair ini berisi satu tema yang bisa diselesaikan dalam satu pertemuan sampai tiga pertemuan bergantung padatnya penjelasan. Dalam satu lembar syair terdiri dari dua bagian, pertama adalah berbahasa Arab yang merupakan kutipan dari al-hikam dan bagian kedua adalah syair yang merupakan syarah atau penjelas secara rinci dari kitab Al-Hikam.

c. Tawaduk

Pertunjukan *Syair Jawi Budi Utami Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* bersifat tradisi relegius, nilai keindahannya terletak pada tempat pertunjukan yang dianggap sakral, pemilihan

hari, serta partisipan yang terlibat di dalamnya harus dalam keadaan suci, seperangkat sesaji, dan budaya khas yang mencerminkan religi.

Jamaah mengikuti pengajian dengan khidmat dan khusuk, selain karena pengajian ini dilaksanakan pada malam hari dimulai kurang lebih pukul 09.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB, para jamaah juga berasal dari pengikut tarekat yang mempunyai ikatan batin dengan guru mursyid sekaligus secara etika mereka mengikuti konsep yang ada dalam ajaran kitab *Taklimul Mutaallim*. Hal ini bisa dirasakan ketika pengajian sudah dimulai dan tidak ada satu pun suara berisik yang terdengar.

Sikap takdim jamaah pengajian terhadap Syeh Djamaluddin bisa dilihat ketika pengajian dimulai, para jamaah memberi tempat untuk berjalan menuju mimbar. Beberapa santri laki-laki menata kembali sandal jamaah dengan posisi menghadap ke depan untuk memudahkan kakinya memakai kembali ketika mereka pulang, sedangkan sandal syekh Djamaluddin Ahmad diletakkan dengan posisi di atas lebih tinggi dari sandal jamaah pengajian.

d. Bersedekah/Berinfak

Ketika Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad membacakan syiir, panitia membawa kotak amal yang berwarna hijau terbuat dari kotak biskuit yang dibawa santri secara berkeliling, petugas dengan sengaja membunyikan kotak amal ini dengan tangannya agar jamaah pengajian memberikan sedekah, hal ini hampir sama dengan yang dilakukan petugas kotak amal yang ada di tempat ziarah wali. Hasil kotak amal ini kemudian dihitung oleh panitia di akhir pengajian, untuk digunakan pendanaan pada setiap acara.

Acara-acara yang sering dilakukan di Pondok Al-Muhibbin Tambak Beras Jombang adalah Santunan fakir miskin, pertunjukan salawat ISHARI se-Jawa Timur, Khotmil Quran Bil Ghoib, pengajian umum, tahlil kubro, dan pengantin massal yang setiap tahun dilaksanakan dua kali yaitu peringatan Rojabiyah dan peringatan Isro' mi'roj Nabi Muhammad SAW.

d. Mengharap Berkah Doa

Selama proses pengajian, jamaah diberi minuman teh dan kopi, minuman ini sudah disediakan oleh panitia dan ditempatkan di sebelah kiri kanan pengimaman yang akan dibagikan dengan menggunakan teko/ceret dengan beberapa gelas, minuman ini berjalan dari jamaah satu ke jamaah yang lain. Minuman ini diyakini dapat menghilangkan rasa kantuk selama pengajian berlangsung karena sudah diberi doa oleh guru mursyid. Sebagian jamaah bahkan ada yang meyakini bisa menjadi obat dari segala penyakit baik penyakit lahir maupun penyakit batin.

Pengajian Al-Hikam Senin malam Selasa secara umum bertujuan memberikan pencerahan kepada semua orang yang ingin mengetahui ilmu-ilmu agama, secara khusus pengajian ini merupakan penjelasan kita Al-hikam yang dipakai pengikut tarekat. Kitab Al-Hikam karangan Syekh Ibnu Athaillah seorang guru tarekat. Kitab Al-Hikam merupakan kitab yang berisi ajaran dan amalan-amalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang mengikuti tarekat.

Ketika pengajian berakhir, guru mursyid mengajak jamaah untuk bersama-sama mendoakan orang tua, keluarga, anak dan istri, serta guru-guru yang telah memberikan ilmunya dengan wasilah kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian guru mursyid mulai berdoa untuk mengakhiri pengajian, jamaah bersama-sama mengamini sampai doa selesai dibaca.

2. Konteks Lokal Budaya Tarekat

Pengajian ini diikuti oleh pengikut tarekat, tidak hanya tarekat As-Saziliyah tetapi tarekat yang ada di sekitar Jombang seperti tarekat Al-Qodiriyah Wan Naqsabandiyah. Selain pengikut tarekat, pengajian ini juga diikuti oleh beberapa santri baik santriwan maupun santriwati dengan berbagai usia mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Perguruan Tinggi. Masyarakat umum yang berasal dari Jombang maupun dari luar Jombang, seperti Kabupaten Lamongan, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Kediri juga secara rutin mengikuti pengajian ini. Sedangkan yang terlibat dalam kegiatan Pertunjukan syiir dalam pengajian Senin malam Selasa Al-Hikam adalah guru

mursyid, murid/salik, santri, warga Tambak Beras, dan pengurus Pondok.

Sebelum diterima sebagai anggota tarekat, terlebih dahulu seorang murid harus datang ke guru mursyid untuk menjadi muridnya, setelah itu murid harus puasa selama tiga hari (biasanya hari Selasa, Rabu, dan Kamis). Setelah selesai berpuasa datang lagi ke guru mursyid dalam keadaan suci yang sempurna untuk menerima baiat atau talqin zikir. Setelah menjadi anggota tarekat, seorang murid mendapatkan kartu anggota dan buku pegangan Tasawuf karya Syekh Djamaluddin Ahmad yang berisi amalan-amalan dan aturan-aturan yang harus dilakukan jamaah tarekat.

a. Guru Mursyid

Guru mursyid atau disebut dengan syekh berfungsi sebagai perantara atau tawasul. Seorang murid untuk sampai kepada Tuhan harus melalui perantara mursyidnya. Dalam hal ini guru bukan dalam arti individunya tetapi dalam pengertian ilmu yang dimiliki. Oleh karena itu, ilmu yang dapat mengantarkan murid untuk sampai kepada Tuhan, ilmu guru itulah yang dijadikan wasilah untuk sampai kepada Tuhan.

Guru Mursyid mempunyai ilmu yang turun temurun mulai dari rasul, sahabat, tabiin, tabiattabiin, sampai kepada orang yang mendapat petunjuk atau auliya. Bukti ketersambungan wasilah adalah salawat kepada nabi, dengan salawat ada mata rantai yang tidak pernah putus, karena ketika ada yang terputus maka ilmunya tidak pantas diikuti (terputus sanadnya). Barangsiapa patuh kepada rasul maka harus kepada Allah, itulah dasarnya bahwa nabi bisa dijadikan sebagai wasilah.

Praktik tarekat membutuhkan seorang guru mursyid (pembimbing rohani) karena misteri dunia rohani yang tiada terhingga. Diantara fungsi guru mursyid yang lain adalah menjelaskan tahapan-tahapan ruhani (maqamat), kondisi-kondisi kejiwaan seorang tarekat. Pengamal tarekat mengakui adanya keterbatasan indera dan akal manusia untuk memperoleh penbetahuan, mursyid diperlukan bagi mereka yang hendak meniti jalan spiritual. Tanpa mursyid seseorang yang belum mengetahui jalan bisa kesasar dan tidak mencapai tujuan.

b. Murid/Salik

Salik disebut juga murid atau pengamal tarekat adalah seseorang yang disyaratkan harus berjanji setia kepada dirinya di hadapan mursyid bahwa ia akan mengamalkan segala bentuk amalan dan wirid yang telah diajarkan guru kepadanya dengan sungguh-sungguh. Janjia setia itu dikenal dengan istilah baiat, murid di hadapan mursyid bagi para sufi bagaikan orang sakit yang tidak tahu sakitnya di hadapan seorang tabib yang mahir. Maka tidak pantas baginya bersifat takabur pada mursyid ataupun menyepelekaninya.

Murid tarekat menjunjung tinggi gurunya (guru mursyid) karena dialah sebagai petunjuk jalan bagi murid yang sedang melakukan perjalanan spiritual. Murid yang tidak mempunyai syekh (mursyid) akan dibawa oleh iblis ke jalan yang salah. Orang awam (tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun) dalam satu bidang ilmu tertentu dalam mempelajari ilmu harus mendapat bimbingan dari seorang guru agar ilmunya trarah dan benar. Kedua ada kaitannya dengan ilmu tasawuf, ilmu yang berkaitan dengan olah jiwa dan olah batin (dalam istilah Jawa: *ngelmu tuwa*) yang dalam mempelajarinya harus dibimbing oleh seorang mursyid yang benar-benar memiliki otoritas, artinya secara spiritual telah mendapatkan mandat dari mursyidnya untuk menjadi guru dan telah teruji secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

c. Riyadhah

Riyadhah disebut juga dengan latihan-latihan mistik dengan latihan kejiwaan melalui usaha untuk membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang dapat mengotori jiwanya. *Riyadhah* dapat pula berarti proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih diri untuk meninggalkan sifat-sifat buruk. Para sufi menggolongkan riyadhoh sebagai pelatihan kejiwaan dalam upaya meninggalkan sifat buruk, termasuk didalamnya adalah pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit hati.

Riyadhah berguna untuk menempa jasmani dan akal budi sehingga mampu menangkap dan menerima komunikasi dari alam gaib yang transendental. Hal terpenting dalam *riyadhah* adalah

melatih jiwa melepaskan ketergantungan terhadap kelezatan dunia yang fatamorgana, lalu menghubungkan diri dengan realitas rohani dan ilahi. Setelah riyadhah dilakukan, kemudian mereka *bertafakur*.

d. Tafakur

Tafakur mempunyai arti berpikir dan menganalisis segala sesuatu untuk membuka keghaiban. Seseorang yang berpikir dengan benar akan menjadi ilmuwan yang terbuka pintu kalbunya sehingga akan mendapat ilham. *Tafakur* berlangsung secara internal dengan proses pembelajaran dari dalam melalaui aktivitas berpikir yang menggunakan perangkat batiniyah (jiwa). Selanjutnya adalah *Tazkiyah An-Nafs* yaitu proses penyucian jiwa. Proses ini dilakukan dengan melalui tahapan *takhalli dan tahalli*, karena seseorang yang berpikiran jernih, ia berada dalam keadaan kontemplatif. Kalangan sufi adalah orang yang senantiasa menyucikan hati dan jiwa, perwujudannya adalah rasa membutuhkan jiwa terhadap Tuhan.

e. Tazkiyah An-Nafs

Tazkiyah An-Nafis perlu dilakukan oleh orang-orang yang menginginkan ilmu makrifat karena ilmu makrifat tidak dapat diterima oleh manusia yang jiwanya kotor. Ada lima hal yang menjadi penghalang bagi jiwa dalam menangkap yang hakikat, yaitu, pertama, jiwa yang belum sempurna, kedua, jiwa yang dikotori jiwa yang maksiat, ketiga, sikap menuruti keinginan badan, keempat, adanya penutup yang menghalangi masuknya hakikat ke dalam jiwa (taklid), kelima, tidak dapat berpikir logis. Dibutuhkan usaha untuk menyempurnakan jiwa agar penghalang-penghalang itu hilang. Dalam konteks inilah penyempurnaan jiwa dapat dilakukan dengan *tazkiyah an-nafs*.

Kesucian jiwa adalah syarat masuknya hakikat atau makrifat ke dalam jiwa, sementara itu jiwa yang kotor selalu mengikuti hawa nafsu duniawi dan membuatnya terhalang dari Allah. Jiwa manusia diibaratkan cermin dan ilmu diibaratkan gambar objek material, kegiatan mengetahui ibarat cermin yang menangkap gambar-gambar. Banyaknya gambar yang ditangkap dan jelasnya tanggapan tergantung pada kadar kejernihan cermin.

f. Zikir

Selanjutnya untuk menata hati mereka juga melakukan Zikirullah. Zikir secara etimologi berakar dari kata dzakara yang artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal, atau mengerti ingatan. Zikir sama dengan mengingat, sedangkan menurut istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian Allah. Zikir merupakan metode lain yang paling utama untuk memperoleh ilmu laduni. Zikir dapat dilakukan dimana saja dan dalam semua keadaan. Zikir dapat dilakukan dengan hati, lidah, dan anggota badan.

Pentingnya zikir untuk mendapatkan ilmu makrifat berdasarkan pada peranan zikir bagi hati, hati manusia diibaratkan kolam yang didalamnya mengalir bermacam-macam air. Pengaruh yang datang ke dalam hati adakalanya berasal dari luar, yaitu pancaindera, dan adakalanya dari dalam, yaitu khayalan, shahwat, amarah, dan akhlak.

Tujuan selanjutnya dari pengajian Al-Hikam Senin malam Selasa adalah mencerahkan hati dengan cara *mujahadah*, *muhasabah*, dan *muraqabah*,

g. Mujahadah

Mujahadah adalah kesungguhan dalam usaha untuk meninggalkan sifat-sifat buruk. Mujahadah diawali dengan beriman kepada Allah dan menerima nabi Muhammad sebagai utusan-Nya kemudian melaksanakan kewajibannya menurut tuntunan waktu (*furudhul waktu*) misalnya, melaksanakan salat ketika waktunya tiba, berpuasa di bulan Ramadan, menunaikan zakat dan menunaikan haji jika mampu.

Unsur *mujahadah* adalah program rohaniyah yang harus dilakukan secara teratur dan terencana oleh pengikut tarekat, seperti ibadah-ibadah sunah, salat, zakat, puasa, i'tikaf, haji, zikir, membaca alquran dan membaca wirid harian. Terdapat pula rukun-rukun mujahadah yaitu mengasingkan diri (*al-uzla*), berdiam diri (*ash-shumtu*), lapar (*al-ju'*), dan menjaga malam (*as-sahru*) untuk salat tengah malam.

Dalam tarekat, mujahadah adalah sarana dari hidayah rohaniyah kepada Allah SWT, mujahadah mengandung arti melawan hawa nafsu secara terus menerus. Mujahadah sufi dalam hal ini adalah

menyediakan waktu khusus, mengasingkan diri dari keramaian dengan tujuan melatih diri untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan aktivitas zikrullah secara total. Dalam waktu tertentu dikhususkan hanya untuk Allah sehingga semua hal keduniawian disingkirkan dari pikiran, hati, dan fisik. Setelah melakukan mujahadah kemudian melaksanakan *muhasabah*.

h. Muhasabah

Muhasabah adalah meyakini bahwa Allah mengetahui segala pikiran, perbuatan, dan rahasia dalam hati yang membuat seseorang menjadi hormat, takut, dan tunduk kepada-Nya. Selama seseorang melakukan *muhasabah*, ia merenung lalu memeriksa gerakan hati yang paling tersembunyi kemudian menghisab (menghitung) dosa yang telah dilakukan tanpa menunggu hisab. Dalam hal ini *muhasabah* adalah mengoreksi diri tentang perbuatan yang telah dilakukan dan memikirkan apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

Tujuan utama pengikut tarekat menempatkan aspek *muhasabah* pada suatu proses pelatihan hati yang sangat penting, berpegang teguh pada ajaran dan menjaga diri dari larangan-larangan-Nya. Hukum *muhasabah* adalah wajib, sedangkan ilmu yang tersirat di dalamnya adalah lahirnya keyakinan bahwa Allah menghitung amal perbuatan manusia. Faktor penyebab seseorang melakukan *muhasabah* adalah keyakinan bahwa semua amal manusia akan dihisab dan diperhitungkan, jika perbuatan baik akan mendapat balasan yang baik, sebaliknya jika perbuatan buruk akan mendapatkan balasan yang buruk. Langkah selanjutnya untuk mencerahkan hati, mereka melakukan *muraqabah*.

i. Muraqabah

Muraqabah mengandung arti adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi atau saling mengintai. *Muraqabah* diterapkan pada konsentrasi penuh waspada dengan segala kekuatan jiwa dan raga. Selama *muraqabah* berlangsung, sang hamba mengamati bagaimana Allah berwujud dengan jelas dalam kosmos dan dalam dirinya sendiri. *Muraqabah* dianggap suatu keadaan atau proses yang sangat penting yang dapat

diperoleh oleh seorang murid yang telah menjalani beberapa tahapan zikir dan suluk sebelumnya.

Muhasabah dan *muraqabah* merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Oleh karena itu ada sufi yang mengupasnya secara bersamaan, kedua sikap itu merupakan dua sisi dari tugas yang sama dengan menundukkan perasaan jasmani yang berupa kombinasi dari pembawaan nafsu dan amarah. *Muhasabah* meneliti dengan cermat apakah perbuatan sehari-hari telah sesuai atau menyimpang dari ajaran Allah, sedangkan *muraqabah* meyakini bahwa Allah mengetahui segala pikiran dan perbuatan seorang hamba.

j. Rabithah

Sebelum melaksanakan zikir jamaah tarekat melaksanakan *rabithah*, yaitu menghubungkan rohaniah seorang murid kepada guru atau mursyidnya. Praktik *rabithah* merupakan adab dalam pelaksanaan zikir seseorang dengan mengingat rupa guru (syekh) dalam ingatannya, dengan cara mereproduksi ingatannya kepada syekh yang telah menalqin zikir. Mengingat rupa guru bisa berupa mengingat wajah syekh, seluruh pribadinya, atau prosesi ketika ia mengajarkan zikir kepadanya. Atau dapat juga mengimajinasikan seberkas sinar (berkah) dari syekh tersebut. *Rabithah* bisa juga dilakukan dengan menyebut nama dzat yaitu, Allah, Allah, untuk menghindarkan diri dari *syirik*.

Rabithah dilakukan seorang ahli zikir sebagai pernyataan bahwa apa yang diamalkan berdasarkan pengajaran dari seorang syekh yang mempunyai otoritas korohanian. *Rabithah* juga berfungsi sebagai pengambilan dukungan spiritual dari seorang syekh. *Rabithah* juga disebut dengan istilah *tawajjuh*, karena proses tersebut harus mengimajinasikan diri seolah-olah sedang berhadapan dengan syekhnya.

C. SIMPULAN

Pertunjukan Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Djamaluddin Ahmad bergantung pada konteksnya di samping simbol teksnya. Teks tradisi lisan akan berbeda makna, maksud dan fungsinya tergantung

kepada perbedaan konteksnya. Beberapa jenis konteks lokal yang perlu dipertimbangkan dalam pemahaman Syiir Jawi Budi Utami karya Syekh Djamaluddin Ahmad adalah konteks lokal Budaya dan konteks lokal pertunjukan. Konteks lokal budaya mengacu kepada tujuan budaya yang menggunakan simbol teks. Tujuan budaya adalah peristiwa budaya yang melibatkan pertunjukan Syiir Jawi Budi Utami.

Simbol teks Syiir Jawi Budi Utami digunakan untuk menerangkan amalan-amalan yang harus dilakukan oleh pengikut tarekat, itulah yang menjadi konteks budayanya. Budaya pertunjukan syiir Jawi Budi Utami terlihat dari setiap keadaan ketika terjadi interaksi dan terlihat jelas secara verbal dalam kaitannya dengan konteks lokal. Setiap interaksi dalam pertunjukan Syiir Jawi Budi Utami mempunyai tujuan dan sasaran yang khas dan kekhasan tersebut menjadi salah satu dari faktor-faktor yang menentukan interaksi sosial masyarakat setempat.

Konteks lokal yang dihadirkan dalam pertunjukan *Syiir Jawi Budi Utami Karya Syekh Muhammad Djamaluddin Ahmad* menfokuskan diri pada sastra pentas serta implikasinya dengan terlebih dahulu memahami kultur dalam sebuah komunitas. Sistem sufisme yang sudah umum dan berakar dalam hati umat Islam di Jombang, tanpa disadari memberi pengaruh terhadap budaya masyarakat tentang perilaku dan watak,

Doktrin tarekat saziliyah, naqsabandiyah, dan qadiriyyah memberikan keyakinan penuh kepada pengikutnya bahwa Tuhan akan melimpahkan rahmat-Nya kepada seseorang jika taat asas mengikuti segala perintah-Nya. Pengikut tarekat tidak mempertentangkan antara takdir dan ikhtiar manusia, tetapi menganjurkan memperbesar ikhtiar dan berusaha sepenuh tenaga, dipahami dipahami akan mendatangkan keberhasilan. Pada akhirnya nilai tertinggi bagi kalangan penganut tarekat adalah menempatkan Tuhan sebagai penentu, pengambil keputusan terhadap semua masalah, tetapi usaha manusia telah mendahului keputusannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, P. Wardono. 1994. *Epistemologi Filsafat Pengertahuan*. Disadur dari buku Kenneth. T. Gallagher. Cet. III, dengan judul *The Philosophy of knowledge*. Kanisius: Yogyakarta.
- Hamidi, Jasim dan Asyhari Abta. 2005. *Syiiran Kyai-kyai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hitti, K. Philip. 2013. *History of the Arabs*. Edisi ke 10. Diterjemahkan oleh R. cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Robertson, Roland. 1988. *Sociology of Religion*. Diterjemahkan oleh Suparlan Parsudi dengan judul *Agama dalam Analisa dan interpretasi sosiologis*. Rajawali: Jakarta.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2015). "Pendekatan interdisipliner, mutidisipliner, dan transdisipliner dalam studi sastra". *Paramasastra*. Vol 2, No. 1.
- Yanuartuti, Setyo. 2015. "Revitalisasi pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur Jombang Lakon Patah Kuda Narawangsa". Program Pascasarjana, Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesai (ISI) Surakarta, (Disertasi Program Doktor).